

## Karakteristik Kitab Nadoman Nurul Hikmah Karya Hidayat Suryalaga

Mutia Lestari

Madrasah Aliyah Miftahul Huda Karawang, Indonesia  
[mutiallestari60@gmail.com](mailto:mutiallestari60@gmail.com)

### Suggested Citation:

Lestari, Mutia. (2023). Karakteristik Kitab Nadoman Nurul Hikmah karya Hidayat Suryalaga. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 503-514. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.30397>

### Article's History:

Received October 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This research aims to determine the characteristics of the book Nadoman Nurul Hikmah and the reasons for its use. In this research the author uses descriptive analytical methods and hermeneutic methods based on triadic relationships (text-reader/writer-audience). The nature of this research is library research. In the process, the author uses two categories of data sources, primary and secondary data sources. In this research the author found several characteristics regarding the book Nadoman Nurul Hikmah. The distinctive character of the book Nadoman Nurul Hikmah is reflected in two aspects: First, its simple nadhoman posture. Nadoman Nurul Hikmah tends to be looser in translating the source language, Hidayat Suryalaga does not use the verse editor as a source, but he tries to express his own translation. Second, the language structure and style in Nadoman Nurul Hikmah Hidayat Suryalaga uses a simple language structure and style, it uses popular and contextual Sundanese. Nadoman Nurul Hikmah is far more accurately called a translation of the tafsiriyah of the Koran rather than a book of interpretation. In his book Nadoman Nurul Hikmah Hidayat Suryalaga contains Sundanese values, this cannot be separated from the purpose of writing the book Nadoman Nurul Hikmah. The values contained in the book Nadoman Nurul Hikmah include the Sundanese value Silih Asih - Silih Asah - Silih Asuh, the Sundanese value Rawayan Jati and the Sundanese value Sabilulungan*

**Keywords:** local culture; meaning of verse; Sundanese interpretation; Al-Qur'an text; thematic interpretation.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kitab *Nadoman Nurul Hikmah* beserta alasan penggunaannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan metode hermeneutik berdasarkan hubungan triadik (*teks-reader/author-audience*). Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam prosesnya, penulis menggunakan dua kategori sumber data, sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hal mengenai karakteristik kitab *Nadoman Nurul Hikmah*. Karakter khas kitab *Nadoman Nurul Hikmah* tercermin pada dua aspek: *Pertama*, postur *nadhomannya* yang sederhana. *Nadoman Nurul Hikmah* cenderung lebih longgar dalam menerjemahkan bahasa sumber, Hidayat Suryalaga tidak menjadikan redaksi ayat sebagai sumber, tetapi ia berusaha menuangkan interpretasinya sendiri. *Kedua*, struktur dan gaya bahasa dalam *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menggunakan struktur dan gaya bahasa yang sederhana, ia menggunakan bahasa Sunda yang populer dan kontekstual. *Nadoman Nurul Hikmah* jauh lebih tepat disebut sebagai terjemah tafsiriyah al-Qur'an daripada disebut sebagai sebuah kitab tafsir. Dalam kitabnya *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menyertakan nilai-nilai kesundaan, hal tersebut tidak lepas dari tujuan ditulisnya kitab *Nadoman Nurul Hikmah* ini. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* ini diantaranya adalah nilai kesundaan *Silih Asih - Silih Asah - Silih Asuh*, nilai kesundaan *Rawayan Jati* dan nilai kesundaan *Sabilulungan*.

**Kata Kunci:** budaya lokal; makna ayat; tafsir Sunda; teks al-Qur'an; tafsir tematik.

## PENDAHULUAN

Mengkaji tentang al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak pernah usai hingga saat ini. Dalam perkembangannya, para ulama dan peneliti telah menggunakan dan mengembangkan banyak metode untuk membantu umat Islam memahami al-Qur'an. Saat ini sudah banyak kajian untuk memahami al-Qur'an baik melalui kitab tafsir, terjemah, maupun melalui pengajian-pengajian di masyarakat (Aji et al., 2021). Upaya untuk memahami teks al-Qur'an yang melahirkan berbagai karya tafsir telah menjadi fenomena yang meluas di kalangan umat Islam. Cita-cita tersebut biasanya selalu berkaitan langsung dengan sistem ajaran agama, yang dalam praktiknya dapat dianggap sebagai sumber nilai kehidupan manusia (Gusman, 2013).

Dalam konteks ini, upaya untuk memahami al-Qur'an muncul. Al-Qur'an dan tafsirnya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Pentingnya al-Qur'an terkait dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan sebagai pedoman yang paling otoritatif. Karena al-Qur'an dianggap sebagai pedoman bagi umat manusia yang jelas menempati tempat penting dalam peradaban Islam.

Dengan perkembangan masyarakat, muncul minat dan kebutuhan baru terhadap al-Qur'an, perubahan situasi sosial dan masalah yang membutuhkan tanggapan dari para ulama yang memperluas makna ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga didukung oleh cakupan umat Islam yang lebih luas, yang mencakup beberapa orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan tidak hanya perbedaan pendekatan dan gaya dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi juga perbedaan bahasa yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an (Shihab, 2007).

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia pertama-tama diawali dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih komprehensif dan detail. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan di tempat asalnya (Baidan, 2005). Setidaknya ada empat bentuk penafsiran di Indonesia, yaitu: Terjemahan, tafsir terfokus pada surah atau bab tertentu, tafsir tematik dan tafsir penuh 30 juz.

Di Indonesia telah lama terjadi upaya penulisan tafsir, dimulai dengan karya Abd Al-Rauf Singkili *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-17, dan dengan *Tafsir Rahmat* karya H. Omar pada abad ke-20. Selama kurang lebih tiga abad, banyak penafsiran al-Qur'an dilakukan. Namun, tidak ada bukti yang ditemukan bahwa ada penafsiran al-Qur'an di abad-abad ini. Meskipun diketahui bahwa Syekh Nawawi Banten menulis sebuah tafsir bernama *Tafsir Maroh Labib* pada abad ke-18, namun tafsir ini diterbitkan di Mekkah pada awal tahun 1880-an. Tampaknya sebagian besar kitab suci mewakili sebagian besar interpretasi di abad ke-20 (Roifa et al., 2017).

Selain tafsir Indonesia, ada tafsir kedaerahan seperti tafsir Melayu-Arab Syekh Abdur Rauf al-Singkil (1615-1693 M) dengan bukunya *Tarjuman al-Mustafid*, Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M) dengan karyanya *Al-Burhan* dan *Risalah Al-Qaul Al-Bayaan fi Tafsir Al-Qur'an* yang dimiliki oleh Syekh Sulaiman Arrasul (1871-1970), ditulis oleh KH. Muhammad Salih bin Umar as-Samarani (1820-1903) menulis *Faid Ar-Rahman fi Turjumah Kalam Malik Ad-Dayyan*, Mahmud Yunus (1899-1982) menulis terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menggunakan bahasa Arab Melayu (Putra et al., 2021).

Di Tatar Sunda, belum diketahui secara jelas bagaimana awal terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi awal terjadi pada beberapa kosa kata bahasa Arab yang dipengaruhi bahasa Sunda, seperti manuskrip abad ke-16 *Carita Parahiyangan* dan Sri Ajnyana. Lokalisasi (vernakularisasi) tradisi al-Qur'an oleh banyak sarjana Indonesia merupakan bentuk penyebaran dan penguatan kitab suci al-Qur'an kepada masyarakat Muslim berbahasa non-Arab di Indonesia dan upaya melestarikan warisan budaya lokal (bahasa daerah) agar al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang mudah dipahami (Mursalim, 2014).

Kajian tafsir Sunda dimulai sekitar awal abad ke-20 ketika Hasan Mustapa menulis *Qur'an al-Adimi* dengan menggunakan aksara Pégon. Selain Hasan Mustapa, Sanusi juga aktif menulis beberapa tafsir antara lain tafsir *Malja' at-Talibin*, *Rawdat al-Irfan*, *Tamsjijatoel Moeslimin* dan masih banyak lagi. Setelah kemerdekaan, perkembangan Tafsir Sunda semakin meluas dan semakin banyak diterbitkan, baik oleh perorangan, kelompok maupun proyek pemerintah. Namun dalam perkembangannya, tafsir Sunda biasanya ditulis oleh kaum Muslim modernis, seperti tafsir *Nurul Bajan* yang ditulis Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Nénéng Sastramidjaja), Tafsir ini ditulis dalam notasi lama dan baru ditulis hingga bab ketiga, yaitu Surah Ali-'Imran (Rohmana, 2013).

Munculnya berbagai tafsir dan terjemahan al-Qur'an di Nusantara menjadi bukti bahwa tafsir al-Qur'an menjawab permasalahan yang dihadapi oleh berbagai masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia yang tidak semuanya paham dan mengerti bahasa Arab, oleh karena itu diperlukan penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa yang dikenal dan yang mudah dipahami oleh penduduk dimana umat Islam berkembang (Roifa et al., 2017).

Dalam pembahasan kajian al-Quran, tafsir lokal dan terjemahan al-Qur'an tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kepentingannya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan keilmuan tradisi Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreativitas ekspresi bahasa dan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pembaca tidak dibawa masuk ke dalam dunia Timur Tengah dalam interpretasi lokal (Sunda), tetapi ditarik ke dalam memori dunia budaya Sunda. Yang ditampilkan bukanlah pedang, melainkan kujang, bukan gurun tandus dan gersang, melainkan alam Pasundan dengan gunung terjal, sawah hijau, dan air jernih mengalir yang digambarkan bukan pula suara gambus dan rebana dengan tari perutnya, namun suara kecapi, suling, ataupun ciganjuran (Salahudin, 2017).

Dalam konteks usaha memahami al-Qur'an atau menemukan pesan-pesan universalnya, Hidayat Suryalaga hadir dari latar belakang berbeda dan dengan pemahaman al-Qur'an yang relatif berbeda, yaitu dengan *menadhomkan* ayat-ayat al-Qur'an 30 juz lengkap. *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan sebuah karya besar dari agamawan sekaligus budayawan Sunda Hidayat Suryalaga, lewat *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga bertujuan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami pembacanya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Selain itu, Hidayat Suryalaga meyakini bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa sastra, yang mana dapat menyerap jiwa dengan kesastraan. Dan salah satu bentuk dari kesastraan tersebut adalah berupa *Nadhoman*. Dengan adanya *Nadhoman* ini diharapkan dapat memudahkan pembaca yang mayoritas etnis Sunda bisa memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran Sunda.

Selama puluhan tahun Hidayat Suryalaga menekuni penerjemahan al-Qur'an berbahasa Sunda dalam bentuk *pupuh* maupun *nadhom*. Hidayat Suryalaga memilih metode negosiasi dengan belajar secara otodidak untuk memahami al-Qur'an dari kitab-kitab yang sering dijadikan referensi oleh masyarakat luas. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Dan kitab *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan terjemahan al-Qur'an bahasa Sunda yang beredar di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan masyarakat Sunda. Dalam menyusun *Nadoman Nurul Hikmah* beliau menggunakan al-Qur'an terjemah Depag dan mempelajari berbagai pengetahuan dalam memahami al-Qur'an secara otodidak melalui buku-buku yang dibacanya. Hidayat Suryalaga meyakini bahwa setiap orang mampu memahami kebenaran dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. (Yanti, 2021)

*Nadhom* yang ditulis oleh Hidayat Suryalaga merupakan *nadhoman* yang berisi pokok pembicaraan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan yang dialami masyarakat dalam kesehariannya. Adapun salah satu alasan terciptanya karya ini berawal dari kegelisahan Hidayat Suryalaga yang membaca fenomena masyarakat Sunda, yang mana dalam melantunkan *nadhoman* di pengajian atau di masjid-masjid sedari dulu yang dilantunkannya hanya itu-itu saja. Seperti *nadhom: eling-eling umat, muslimin-muslimat, hayu urang shalat...dst* (sadarlah wahai umat, Muslimin muslimat, ayo mari kita shalat).

Di era globalisasi yang sangat tinggi saat ini, pelestarian kearifan budaya lokal semakin terkikis dan hampir ditinggalkan oleh generasi sekarang (Szombathy, 2021). Ada kecenderungan untuk lebih menyukai budaya asing daripada budaya sendiri, meskipun budaya sendiri tetap penting (Reddig, 2011). Selain itu, budaya menulis dalam bahasa daerah telah jauh melemah, lambat laun menjadi tidak populer bahkan hampir sulit ditemukan. Namun, kiranya *Nadoman Nurul Hikmah* yang merupakan salah satu kreasi dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an melalui syair-syair berbasis kearifan lokal perlu dikaji dan dihidupkan lagi, karena *nadhom* sangat erat hubungannya dengan ajaran keislaman dan memiliki nilai arti yang sarat dengan pesan moral dan etika syar'i yang memiliki multidimensi, baik spiritual maupun sosial.

Kiranya *Nadoman Nurul Hikmah* ini penting untuk diteliti, karena *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan suatu inovasi sebagai manifestasi khazanah kajian al-Qur'an yang dimiliki urang Sunda. *Nadoman Nurul Hikmah* adalah terjemahan Al-Qur'an yang unik. Letak kekhasan dan keunikannya terletak pada bentuk *pupujian* yang merupakan salah satu puisi Sunda. *Pupujian* inilah yang membedakan terjemahan al-Qur'an karya *Nadoman Nurul Hikmah* dengan terjemahan dari daerah lain dan menunjukkan ciri khas Sunda. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mencoba mengangkat dan memperkenalkan kembali kekayaan intelektual yang mengkristal di tanah Sunda, karena kurangnya pengetahuan dan sosialisai tentang kajian al-Qur'an saat ini.

Dengan latar belakang tersebut, timbul ketertarikan penulis untuk mempertimbangkan salah satu gaya penulisan buku *Nadoman Nurul Hikmah*. Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah persoalan karakteristik (teknis, gaya bahasa, sistematika, metode, sumber dan corak) *Nadoman Nurul Hikmah*, Dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada *Nadoman Nurul Hikmah daras 30* atau juz 30. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Sunda khususnya dapat lebih mengetahui dan merasakan manfaatnya, sehingga dapat

dilestarikan sebagai budaya dan sejarah yang sangat berharga. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkenalkan interpretasi lokal Nusantara

## METODE

Penelitian ini menggunakan sejumlah metode yang telah diuraikan di atas untuk mengungkap karakteristik Kitab Nadoman Nurul Hikmah karya Hidayat Suryalaga. Metode deskriptif analisis digunakan untuk merinci ciri-ciri kitab ini dengan teliti (Berg & Lune, 2004). Ini mencakup aspek teknis, gaya bahasa, sistematika, metode pengembangan isi, sumber-sumber yang digunakan dalam kitab, dan corak keseluruhan dari kitab Nadoman Nurul Hikmah.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode hermeneutik (Bleicher, 2003), yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap teks kitab Nadoman Nurul Hikmah dari dua perspektif penting. Pertama, interpretasi dari sudut pandang penulis kitab, yaitu Hidayat Suryalaga, dengan memahami niat, konteks, dan tujuan di balik kitab ini. Kedua, interpretasi dari sudut pandang pembaca atau audiens kitab ini, menggali bagaimana pesan dan makna kitab ini dapat diartikan dan dipahami oleh masyarakat yang menggunakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk kitab Nadoman Nurul Hikmah itu sendiri serta literatur dan referensi terkait. Data ini menjadi dasar untuk analisis isi kitab, dengan fokus pada teknis penulisan, seperti struktur, bahasa yang digunakan, dan cara penyajian isi. Pemahaman hermeneutik kemudian digunakan untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam kitab ini. Dalam konteks perbandingan dengan sumber lain, penelitian ini akan membandingkan kitab Nadoman Nurul Hikmah dengan terjemahan al-Qur'an dan tafsir lain yang ada. Ini akan membantu dalam memahami apa yang membuat kitab ini unik dan mencirikan budaya Sunda. Selain karakteristik teknis, penelitian ini juga akan berfokus pada interpretasi nilai-nilai budaya Sunda yang tercermin dalam kitab Nadoman Nurul Hikmah. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kitab ini mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal.

Hasil analisis akan disusun dalam sebuah laporan penelitian yang mencakup karakteristik kitab Nadoman Nurul Hikmah, alasan penggunaannya, serta bagaimana kitab ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan pesan-pesan al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini akan membantu dalam memahami peran kitab ini dalam konteks pemahaman al-Qur'an di kalangan masyarakat Sunda dan Nusantara secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan rekomendasi dan saran terkait dengan pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang kitab Nadoman Nurul Hikmah serta pentingnya interpretasi lokal dalam pemahaman al-Qur'an di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Hidayat Suryalaga

Drs. H. R. Hidayat Suryalaga yang biasa dipanggil dengan Abah Surya merupakan seorang budayawan Sunda dan akademisi. Beliau lahir di Banjarsari, Ciamis, pada 16 Januari tahun 1941 (Suryalaga, 2010). Hidayat Suryalaga lahir dari pasangan Rd. Oesman Sadli Sumadilaga dan Ny. Rd. Padmi Suradikara. Kemudian beliau menikah dengan seorang wanita bernama Hj. Ritha Margaretha, dari pernikahannya beliau dikaruniai empat orang anak, tiga diantaranya adalah laki-laki, dan satu orang perempuan (Rosidi, 2003).

Hidayat Suryalaga menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Sato Yusuf Bandung sabtu dinihari pada usianya yang ke 69 tahun. Almarhum yang biasa disapa Abah Surya itu meninggal disebabkan oleh penyakit liver yang dideritanya sejak lama. Beliau kemudian dimakamkan di pemakaman umum di Jalan Sukaasih Atas V nomor 348, Ujungberung, Kota Bandung.

Pada masa kecilnya Hidayat Suryalaga menempuh pendidikan untuk pertamakalinya di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1945. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat beliau melanjutkan pendidikan SGB (Rosidi, 2003). SGB (Sekolah Guru Bantu) merupakan salah satu pendidikan guru selama 4 tahun yang berkembang pada awal kemerdekaan Indonesia. SGB diselesaikannya tahun 1958 dan ia langsung diangkat menjadi guru, sambil tetap melanjutkan sekolah pendidikannya ke SGA (Sekolah Guru Atas) hingga 1961. Hidayat Suryalaga kemudian diberangkatkan ke pedalaman Kalimantan sebagai guru sukarelawan. (Rosidi, 2003)

Setelah menjadi guru sukarelawan di pedalaman Kalimantan, Hidayat Suryalaga kembali ke Bandung dan masih tetap mengajar di berbagai tingkatan sekolah, yaitu di SMP, SMA, dan SGA, hal itu dilakukan beliau sambil meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi IKIP Bandung jurusan Geografi (1964) dan tidak menyelesaikan pendidikan sarjananya hingga akhir. Namun, Hidayat Suryalaga menyelesaikan sarjananya dari Jurusan Bahasa

dan Sastera Sunda UNPAD tahun 1998 (Rosidi, 2003). Kemudian ia menjadi dosen di almamaternya, hingga pensiun pada tahun 1998. Selain mengajar di UNPAD, Hidayat Surlaga juga menjadi dosen Ilmu Budaya Sunda di UNPAS.

Abah Surya muda merupakan seorang yang sangat aktif dalam organisasi, sehingga ketika ia masih menjadi siswa SGB beliau sudah menjadi Ketua Kidjang Putra (1966-1978). Seiring berjalannya waktu, beliau menjadi ketua YAS (1996-1998), ketua Daya Sunda (1994), pengurus LBBS (2000-2005), pendiri/penasehat Teater Sunda Kiwari (1975), penasihat Yayasan Nur Hidayah (1992).

Selama Hidayat Suryalaga menjadi dosen, beliau juga aktif dalam berbagai kelembagaan, seperti menjadi Ketua Lembaga Kebudayaan UNPAS (1992-2000), Staff Ahli Kebudayaan UNPAS (2000-2004), dan menjadi Pengurus Yayasan Daya Budaya Pasundan dari tahun 2001 hingga 2004 (Rosidi, 2003).

Setelah sempat menjadi pengajar di almamaternya. Untuk dapat menyikapi kegiatan di luar kampus yang sangat menyita waktunya. Pada tahun 1997 Hidayat Suryalaga mengajukan pensiun awal. Sejak itulah waktunya banyak tercurah dalam berbagai diskusi, seminar, penataran, serta kegiatan kesenian/kebudayaan Sunda. Tercatat pernah menjadi Redaktur Kalawarta Kudjang (1996-1987) Ketua Yayasan Atikan Sunda (1996-1998). Ketua Daya Sunda Pusat (1994-2003). Ketua Lembaga Kebudayaan UNPAS (1992-2000). Pengurus Lembaga Bahasa & Sastra Sunda (2000-2004).

Semangat Hidayat Suryalaga untuk berkontribusi terhadap Islam dengan mengakomodir nilai-nilai budaya Sunda adalah bentuk konkret dari kecintaannya terhadap Islam. Abah Surya, tidak merasa kecil hati meskipun pernah dikerdilkan oleh beberapa tokoh karena dianggap tidak kompeten dalam bidang keislaman. Namun demikian, ia tidak pula menutup diri agar senantiasa terus belajar kepada orang-orang yang lebih alim dari dirinya.

Dalam beberapa hal Abah Surya lebih maju beberapa langkah dibandingkan dengan anak muda seusianya saat itu. Misalnya saja ketika anak-anak muda Sunda seusianya belum mengenal dunia internet beliau sudah menjadi pengasuh untuk portal kesundaan *sundanet.com*. Beliau berpendapat bahwa teknologi dan informasi (TI) yang datang dari Barat bukan suatu ancaman bagi keberadaan bahasa dan budaya Sunda. Justru, menurut beliau TI dapat dijadikan alat sebagai media kampanye bahasa Sunda dan pesan-pesan keagamaan.

Selain menjadi seorang budayawan dan akademisi, Hidayat Suryalaga juga merupakan seorang penulis, dalam kegiatan tulis-menulis beliau sangatlah produktif meskipun belum seluruhnya dipublikasikan. Dalam perjalanan hidupnya, Hidayat Suryalaga pernah diragukan oleh beberapa tokoh karena dianggap tidak kompeten dalam menekuni bidang keislaman. Namun beliau tidak berkecil hati dan tidak pula menutup diri, sehingga beliau senantiasa belajar kepada orang-orang yang alim dan ahli dalam bidang keislaman.

Hal ini dibuktikan dengan turut diundangnya ahli tilawah dan juga ahli tafsir pada saat Hidayat Suryalaga mengadakan majelis malem reboan. Majelis ini adalah kelompok pengajian untuk menyoalisasikan Nur Hidayah kepada khalayak, tata cara pembacaannya sekaligus penghayatan terhadap al-Qur'an menggunakan bahasa Sunda. Adapun rangkaian acaranya pertama-tama ahli tilawah membacakan ayat al-Qur'an tertentu, kemudian dibacakanlah Nur hidayah saritilawah Basa Sunda dengan diiringi petikan kecapi. Setelah itu, barulah ahli tafsir menjelaskan maksud ayat dan jika diperlukan Abah surya menambahkan keterangan dari perspektif nilai kesundaan.

## Latar Belakang Penulisan

Kitab *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan salah satu karya Hidayat Suryalaga yang fenomenal selain kitab *Nur Hidayah: Saritilawah Al-Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh*. *Nadoman Nurul Hikmah* berisi susunan *nadhoman* berdasarkan tema dari setiap ayat yang mana sumber utamanya adalah al-Qur'an. Tujuan ditulisnya *Nadoman Nurul Hikmah* adalah memperkenalkan inti ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk *nadhoman*. *Nadoman Nurul Hikmah* bukanlah sebuah terjemah, tafsir, ataupun ta'wil, melainkan sebagai *saritilawah* karena berkaitan erat dengan *Nur Hidayah: Saritilawah Al-Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh*. Hidayat Suryalaga memiliki keinginan agar seni Sunda dapat dinikmati oleh berbagai kalangan baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Keinginannya ini beliau wujudkan melalui karyanya *Nadoman Nurul Hikmah* yang berisi tentang syair-syair.

*Nadoman Nurul Hikmah Tema-tema Ayat Al-Qur'an* merupakan buku yang ditulis oleh Hidayat Suryalaga selama kurang lebih 12 tahun (1997-2009). Buku yang di terbitkan oleh Yayasan Nur Hidayah pada tahun 2010 ini berisi tentang karangan *nadhoman* berdasarkan surah-surah dalam al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah An-Nas. *Nadoman Nurul Hikmah* dikarangnya setelah beliau menunaikan ibadah haji tahun 1997 M, tepatnya

setelah beliau menyelesaikan salah satu karya *masterpiece*-nya yaitu *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh*.

*Nadoman Nurul Hikmah* terdiri dari 30 seri, setiap seri atau juz nya disebut dengan *Daras*. Dalam 30 juz al-Qur'an terdapat sekitar 5750 puisi *nadhom*. Panjang rata-rata adalah 300 rangkaian tema pupujian. Dalam setiap *Daras* Hidayat Suryalaga membaginya menjadi beberapa judul tema, satu tema terdiri dari satu ayat atau beberapa ayat. Setiap tema memiliki 5-10 bait *pupujian* bahkan lebih.

*Nadoman Nurul Hikmah* merupakan karya Hidayat Suryalaga yang tak lepas dari tradisi *pupujian* yang ia dengar setiap hari di masjid-masjid yang berada di lingkungannya. Ia mengatakan bahwa karyanya lahir dilatarbelakangi oleh kepeduliannya terhadap lirik-lirik *pupujian* yang dilantunkan di masjid-masjid lingkungannya terkesan monoton dan tidak berkembang, yang dalam setiap harinya hanya itu-itu saja yang di lantunkan. Selain itu beliau melihat fenomena di sekelilingnya banyak masyarakat atau bahkan *mubaligh* yang hanya khatam al-Qur'an dan tidak suka membaca terjemahan atau tafsirnya, sehingga pemahaman al-Qur'an tidak mendalam.

### Teknik dan Sistematika Penulisan

Setiap kitab yang ditulis oleh penulisnya memiliki sistematika yang berbeda dengan kitab yang lainnya. Perbedaan tersebut tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh penulisnya.

Teknik penulisan adalah suatu kerangka teknis yang digunakan dalam menampilkan penulisannya. Sedangkan sistematika adalah penyajian adalah rangkaian yang dipakai dalam menyajikan sebuah kitab. Secara umum sistematika yang digunakan dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* ini adalah sistematika penyajian yang dilakukan secara runtut, uraiannya mengacu pada urutan mushaf standar al-Qur'an. Pada setiap awal surat ditulis nama surat dan terjemahnya, nomor surat serta jumlah ayat.

Sebagai sebuah kitab, *Nadoman Nurul Hikmah* memiliki karakter khas dalam teknis dan sistematika penyusunannya. Adapun teknis yang digunakan Hidayat Suryalaga dalam menuliskan *Nadoman Nurul Hikmah* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Sistematika penyusunan *Nadoman Nurul Hikmah* mengikuti pola *mushafi*, bukan *tartib nuzul*. Artinya, Hidayat Suryalaga memulai tulisannya dari surah-surah yang urutannya sesuai dengan mushaf standar. Dimulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa dan seterusnya hingga surah al-Nas.
- b. Sistematika kitab secara keseluruhan, susunannya meliputi: halaman depan atau cover, kata pengantar, daftar isi, *nadoman* dan daftar pustaka.
- c. Menyebutkan nama surah, makna surah dan nomor surah yang dibahas.
- d. Menuliskan *Ta'awudz*, *Basmalah* dan artinya di setiap awal surat yang akan di *Nadhomkan*.
- e. Menuliskan *Nadhom* per-ayat atau lebih. Contoh dalam surah Al-kautsar, ayat pertama hanya satu ayat yang di *nadhomkan*, sedangkan ayat kedua dan ketiga di *nadhomkan* secara bersamaan.
- f. Menuliskan tanggal, bulan, dan tahun selesainya *nadhom* itu ditulis disetiap akhir surah yang dibahas. Dalam penulisan tanggal selesai *nadhom* itu dibuat Hidayat Suryalaga kadang menuliskan dengan tahun Hijriyah, kadang juga menuliskan dengan tahun Masehi. Bahkan ada beberapa yang disebutkan jam selesainya ditulis *nadhom* tersebut.
- g. Menuliskan Rangkuman Menyusun *Nadoman Nurul Hikmah*.
- h. Menuliskan daftar pustaka yang terdiri dari pustaka sumber, pustaka *paninten*, bahan *panyarungsum* dan skripsi.

*Nadoman Nurul Hikmah* disajikan dalam bentuk pupujian. Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat atau lebih dengan cara di *nadhomkan*. Di dalam *menadhomkan* setiap ayat nya, Hidayat Suryalaga tidak menyertakan ayat al-Qur'an pada setiap tema yang di bahas. Beliau hanya menyertakan tema ayat, nomor surat dan nomor ayat. Bagi masyarakat Sunda khususnya, baik yang berlatar santri ataupun non santri, penyajian makna yang khas dan unik seperti ini sangat membantu masyarakat umum memahami makna kandungan al-Qur'an dengan lebih sederhana.

### Sumber Penulisan Nadoman Nurul Hikmah

Sumber penulisan disini adalah acuan dasar sebagai tempat penulis menggali bahan-bahan untuk bangunan penulisannya. Untuk melakukan hal ini, Hidayat Suryalaga menggunakan teks dasar Islam (al-Qur'an, hadis dan

asar) dan teks acuan lain seperti kitab asbab an-nuzul, syair, ilmu-ilmu keislaman, ilmu bahasa, penemuan-penemuan di bidang sosial ataupun pendapat para ulama dengan berbagai kecenderungannya.

Sedangkan Hidayat Suryalaga sendiri, didalam menyusun *Nadoman Nurul Hikmah* tidak lepas dari acuan diatas meskipun hanya sebagian. Jika ditelusuri lebih jauh, sumber-sumber yang digunakan oleh Hidayat Suryalaga dalam *Nadoman Nurul Hikmah* adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya  
Hal ini diketahui dari salah satu sambutan yang diampaikannya, Hidayat Suryalaga mengatakan bahwa dalam penulisan *Nadoman Nurul Hikmah* beliau merujuk pada terjemahan Kementerian Agama RI tahun 1990. Demikian juga dalam kitab asbab an-nuzul dan riwayat hadits, beliau mengacu pada kitab-kitab terjemahannya. Selain itu, hal ini dituliskan juga dalam pustaka sumber buku-buku yang beliau gunakan.
2. Menjelaskan dengan ayat lain  
Hal ini dapat dilihat ketika Hidayat Suryalaga *menadhomkan* surah Al-Muthaffin ayat ke-13. Dalam ayat ini Hidayat Suryalaga menjelaskan bahwa isi al-Qur'an bukanlah dongeng seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang suci dan paling mulia, Hidayat Suryalaga menguatkan pendapatnya tersebut dengan ayat lain yang menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an. Seperti dalam salah satu baitnya beliau mengatakan hal ini: *Mangga geura aos heula, Al-Baqarah ayat dua, Qur'an teh pituduh mulya, pikeun jalma anu taqwa. Al-Baqarah salajengna, saratus dalapan lima, Qur'an disebut Al-Furqon, ngabentenkeun sae-awon* (silahkan dibaca dulu, al-Baqarah ayat dua, al-Qur'an pedoman yang mulia, bagi orang-orang yang bertaqwa. Al-Baqarah berikutnya, seratu delapan puluh lima, Qur'an disebut Al-Furqon, membedakan antara yang baik dan yang buruk).
3. Menggunakan Tafsir Al-Maraghi  
Contoh dalam surah Al-Muthaffin ayat 2-3 Hidayat Suryalaga menyertakan penjelasan dari tafsir al-Maragi tentang Sabda Nabi mengenai seorang yang melakukan penipuan. Bahwa seseorang yang melakukan penipuan akan dibalas setara dengan apa yang dilakukannya. Jika dia melakukan lima perkara, maka balasannya pun lima perkara.
4. Hadis Nabi SAW  
Hal ini dapat dilihat ketika Hidayat Suryalaga memaknai surat At-Takwir ayat 26. Beliau menyertakan hadis Nabi tentang tiga hal yang akan menyelamatkan manusia di akhirat, yaitu: Pertama, Takut kepada Allah SWT dimanapun, karena Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Kedua, melarang untuk hidup bermewah-mewahan, karena harta benda merupakan sebuah amanah untuk hidup yang berkah. Dan ketiga, senantiasa hidup dengan apa adanya yaitu dengan sederhana dan sabar, baik dalam keadaan miskin maupun kaya.
5. Adanya perbincangan mengenai asbab an-nuzul  
Contoh dalam surat Al-Muthaffin ayat 2-3, Hidayat Suryalaga menyertakan asbab an-nuzul tentang kehidupan masyarakat Mekah di jaman jahiliah. Yaitu banyak pedagang yang melakukan kecurangan, salah satunya adalah Abu Juhainah. Ia sering melakukan kecurangan dalam timbangan.

## Metode Penulisan Nadoman Nurul Hikmah

Realitas yang tidak dapat disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai perspektif dan pendekatan dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang sejak awal perkembangan Islam, hal ini ditandai dengan banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian tentang al-Qur'an.

Dalam menulis *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menggunakan bentuk *bi al-ra'yi* yang menjadikan akal pikiran sebagai pikiran utamanya. Tafsir *bi al-ra'yi* memberikan mufassir kebebasan, sehingga mereka lebih otonom berkreasi dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas yang diizinkan oleh *syara'* dan kaidah-kaidah penafsiran yang *mu'tabar*.

Sedangkan metode penulisan adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penulisan untuk mencapai tujuan penulisan. Menurut Sugiyono, metode penulisan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan peta metodologi yang disampaikan al-Farmawi dan yang seialiran dengannya, *Nadoman Nurul Hikmah* disusun dengan metode *ijmali* sesuai urutan mushaf yang penyisipannya ringkas global dan menyeluruh. Sehingga urgensi dari metode ini berupa dapat memberikan pemahaman yang ringkas dan mudah untuk dipahami bagi pemula dan orang awam dalam memahami isi al-Qur'an.

Metode *ijmali* merupakan metode yang sangat mendasar diantara beberapa metode yang lain, sehingga dengan metode ini seseorang dapat memahami isi kandungan ayat al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk. Secara mendasar, *ijmali* adalah ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Maka yang disebut dengan

metode *ijmali* adalah metode penulisan yang dilakukan dengan cara mengungkap isi kandungan al-Qur'an pada pembahasan ayat yang bersifat global (Izzan, 2011).

Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas hingga orang yang memiliki kemampuan sekadarnya. Ketika menggunakan metode ini, para mufassir menjelaskan al-Qur'an dengan bantuan asbab an-nuzul, peristiwa sejarah, hadis nabi, atau pendapat ulama (Farmawi, 1996).

Para pakar menganggap bahwa metode *ijmali* merupakan metode pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi SAW dan para sahabat persoalan bahasa terutama bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (asbab an-nuzul) dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat al-Qur'an turun.

Metode *ijmali* ini selalu praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit. Menjadikan pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada di jenjang pendidikan dasar atau mereka yang baru mempelajari tafsir al-Qur'an. Penggunaan metode ini, Hidayat Suryalaga menyesuaikan dengan keilmuan masyarakat Muslim lokal (Sunda) yang masih awam akan pemahaman al-Qur'an, dan juga terdapat keistimewaan pada metode *ijmali* yaitu suatu metode yang cocok bagi masyarakat awam untuk lebih praktis dan mudah dipahami.

### Corak *Nadoman Nurul Hikmah*

Corak tafsir ini adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir, yang kemudian menjadi pandangan atau *trand mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Istilah ini masing-masing dikemukakan oleh Yunan Yusuf dan Baidan. Istilah tersebut memiliki makna ciri khas atau kecenderungan yang dimiliki oleh sebuah tafsir, misalnya bercorak fiqhi, falsafi, shufi, sosial-kemasyarakatan dan lain-lain.

Sejauh penelitian penulis, pendekatan atau corak *Nadoman Nurul Hikmah* cenderung bercorak *adab al-ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan), corak *adab al-ijtima'iy* merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai *hudan linnas* menjadi lebih terealisasi dan dirasakan oleh khalayak.

Dalam hal ini *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan kitab yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan dan memenuhi standar validitas penemuan secara koherensi-aplikatif sesuai teori, korespondensi sesuai dengan realitas yang ada, dan dapat memberi manfaat khususnya bagi umat Islam Sunda. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bait yang ada dalam *Nadoman Nurul Hikmah*. Salah satu contohnya ketika beliau menjelaskan surah 'Abasa ayat 29-32 tentang rezeki.

Dalam ayat ini Hidayat Suryalaga menjelaskan bahwa setiap manusia pasti diberi rezeki oleh Allah SWT dalam bentuk apapun, salah satu rezeki tersebut Allah berikan melalui tumbuhnya pohon-pohon yang menghasilkan buah-buahan, suburnya perkebunan yang menghasilkan sayur-sayuran, dan tumbuhnya tanaman-tanaman yang menghasilkan keindahan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk rahmat-Nya Allah SWT kepada seluruh makhluknya.

Dalam penjelasannya mengenai rezeki, Hidayat Suryalaga memberikan contoh dengan macam-macam buah-buahan dan sayur-sayuran yang biasanya terdapat di Tatar Sunda seperti *lobak*, *bonteng*, *waluh*, *surawung*, *saledri*, *antanan*, dan *sawi* (lobak, mentimun, daun kemangi, seledri, pegangan, dan sawi) sayur-sayuran ini biasanya banyak ditanam dan dijadikan lalapan untuk makan oleh masyarakat Sunda.

Berdasarkan salah satu contoh tersebut dapat dikatakan bahwa Hidayat Suryalaga cenderung menggunakan corak *adabi ijtima'i* dalam menulis *Nadoman Nurul Hikmah*. Karena dalam *nadhoman* Hidayat Suryalaga memiliki semangat membumikan al-Qur'an dengan nilai kearifan lokal Tatar Sunda. Kontekstualisasi ayat al-Qur'an tersebut memberikan kesan kepada para pembacanya (pelantun) *nadhoman* bahwa *Nadoman Nurul Hikmah* bisa dinikmati oleh kalangan siapa saja sesuai dengan semangat zaman. Selain itu dalam beberapa penjelasannya, Hidayat Suryalaga seringkali menggunakan nilai-nilai kesundaan untuk menjelaskan ayat-ayat yang di *nadhomkannya*. Hal tersebut semakin menguatkan alasan bahwa *Nadoman Nurul Hikmah* menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

## Karakteristik Kitab *Nadoman Nurul Hikmah*

### 1. Aspek Postur *Nadoman Nurul Hikmah*

Kesan pertama yang dominan dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* adalah postur *nadhomannya* yang sederhana. Dalam setiap ayat yang *dinadhomkannya* selalu disajikan kurang dari satu halaman. Selain itu *Nadoman Nurul Hikmah* tampaknya cenderung lebih longgar dalam menerjemahkan bahasa sumber, Hidayat Suryalaga tidak menjadikan redaksi ayat sebagai sumber, tetapi ia berusaha menuangkan interpretasinya sendiri. Berbeda dengan karya terjemahan sebelumnya yaitu *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh* yang terikat pada aturan pupuh (puisi tradisional Sunda) baik isi maupun bentuk. Postur *Nadoman Nurul Hikmah* semacam ini memberi kesan bahwa *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga tidak memerlukan keahlian khusus untuk memahami dan mengembangkannya. Karena ia menggunakan bahasa Sunda yang populer dan kontekstual seperti memasukan ilustrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat para pembaca tidak kesulitan dalam memahami pesan intinya. Melainkan lebih kepada penjelasan 'yang cukup' dan pesan intinya mudah dimengerti oleh pembaca.

Dalam menulis kitabnya Hidayat Suryalaga tidak menampilkan ayat-ayat yang hendak di *nadhomkan* sesuai dengan tampilan mushaf. Beliau menuliskan tema pada setiap bait *nadhomannya*. Beberapa karya tafsir atau terjemahan biasanya menampilkan satu atau beberapa ayat kemudian diterjemahkan. Bahkan postur penyajian antara ayat dan uraian penjelasannya dicampur dalam satu pembahasan.

Postur penulisan *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga tersebut memiliki kesan bahwa ia ingin memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pembaca ketika membaca karyanya. Sebagaimana pandangannya bahwa pemahaman akan al-Qur'an harus dapat "dijangkau" oleh semua kalangan.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa postur penyajian tersebut memuat dualisme fungsi kitab, yakni sebagai kitab untuk memahami al-Qur'an. Pembaca juga dapat melagukan *nadhoman-nadhoman* tersebut, baik dilantunkan secara langsung maupun diiringi dengan alat musik. Karena salah satu ciri khas *Nadoman Nurul Hikmah* adalah sebelum memasuki penjelasan pokok setiap bait, akan didahului dengan bait pembuka agar pembaca atau penyanyi *nadhoman* dapat diusahakan untuk lebih fokus terlebih dahulu.

### 2. Struktur dan Gaya Bahasa *Nadoman Nurul Hikmah*

Terjemahan *pupujian* atau *nadhoman* dari al-Qur'an pada dasarnya memiliki aturan yang sama dengan jenis *pupujian* lainnya yang mengandung ajaran atau nasihat agama. Isi terjemahan ayat-ayat suci al-Qur'an yang membedakan. Penulis ketika menyusun terjemahan puji-pujian al-Qur'an, selain memperhatikan bahasa sumber (Arab), juga harus memperhatikan kaidah-kaidah *pupujian* yang membentuk pola penyusunannya. Aturan *pupujian* harus dikaitkan dengan statusnya sebagai lirik lagu. Jenis lagu dapat bervariasi sesuai dengan jumlah baris dan suku kata.

Dalam *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga tidak menjadikan redaksi ayat sebagai sumber, tetapi ia berusaha menuangkan interpretasinya sendiri berdasarkan pemahamannya. Hidayat Suryalaga tidak terlalu terikat dengan terjemah al-Qur'an yang kaku, ia lebih suka memasukkan informasi yang terkandung dalam asbab an-nuzul dalam *nadhomnya*.

Dalam *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menggunakan struktur dan gaya bahasa yang sederhana, ia menggunakan bahasa Sunda yang populer dan kontekstual. Dalam penulisan *nadhomannya* Hidayat Suryalaga menggunakan 4 baris seperti halnya puisi Arab. Sedangkan jumlah suku kata pada umumnya menggunakan 8 suku kata. Penggunaan struktur dan gaya bahasa semacam ini bukan tanpa alasan, sebagaimana ia katakan bahwa:

Di dalam *Nadoman Nurul Hikmah* terkandung internalisasi (*ngantebkeun*) ayat-ayat al-Qur'an agar umat Islam dari kecil hingga dewasa dapat memahami dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Dibandingkan dengan *Saritilawah Nur hidayah* yang disusun dalam bentuk *pupuh*, *Nadoman Nurul Hikmah* tidak memerlukan keahlian khusus dalam mengembangkannya, sehingga *pupujiannya* bisa dilantunkan dengan leluasa dan dilantunkan oleh semua kalangan. Dalam penulisannya Hidayat Suryalaga juga menggunakan materi bahasa Sunda yang lebih populer dan kontekstual. Misalnya, ia seringkali memasukan ilustrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut lebih mudah dipahami dan dapat menarik minat generasi muda sebagai penerus.

*Nadoman Nurul Hikmah* ditulis dengan huruf latin (dalam bentuk *nadhoman*) dan berbahasa Sunda. Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penulisnya. *Pertama*, bahasa Sunda adalah bahasa "ibu" penulis yang digunakannya dalam sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab. *Kedua*, *Nadoman Nurul Hikmah* ini memang ditunjukkan kepada masyarakat Sunda yang akrab dengan tulisan Sunda dan *nadhoman*. Karena yang hendak dituju oleh penulis kitab *Nadoman*

*Nurul Hikmah* adalah audiens di atas, maka penggunaan huruf latin (dalam bentuk *nadhoman*) di atas sangat tepat. Hal ini merupakan bagian dari upaya penulis untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (bahasa Arab) ke dalam bahasa bumi (Sunda) agar mudah dipahami.

Memang benar, dengan bahasa Sunda dan huruf latin (dalam bentuk *nadhom*), kitab ini menjadi eksklusif, dibaca dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Sunda. Itu berarti, tidak setiap orang mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Dari sisi sosial, kitab ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat Sunda yang *notabene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Sunda dibanding dengan bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Sunda dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang disebut dengan undak-usuk. Dalam penggunaannya, undak-usuk bahasa Sunda terbagi menjadi tiga jenis tingkatan yaitu bahasa Sunda *lemes* (sopan), *loma* (sedang), dan *garihal* (kasar), yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Di sisi lain, penggunaan bahasa *nadhoman* yang sederhana merupakan bagian dari strategi Hidayat Suryalaga sebagai penulis. Ada beberapa argumentasi yang mendasarinya. *Pertama*, Hidayat Suryalaga menemukan fenomena bahwa masyarakat di sekitarnya banyak yang bisa membaca al-Qur'an namun tidak suka membaca terjemahan atau tafsirnya, sehingga mereka menemukan beragam kesulitan dalam memahaminya. *Kedua*, sebagai seorang penulis, Hidayat Suryalaga berpandangan bahwa bahasa adalah modal sekaligus strategi dalam penyampaian pesan. Penggunaan bahasa sesuai dengan kemampuan masyarakat akan memudahkan pesan yang hendak disampaikan. *Ketiga*, melalui penggunaan *nadhoman* dengan bahasa yang sederhana diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan, dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Atas dasar itulah Hidayat Suryalaga menulis Kitab *Nadoman Nurul Hikmah* dengan bahasa sesuai kebutuhan masyarakat.

### Nilai Kesundaan *Nadoman Nurul Hikmah*

Nilai-nilai kesundaan merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri manusia, khususnya masyarakat Sunda, sehingga seyogyanya manusia harus berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Dalam kitabnya *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menyertakan nilai-nilai kesundaan, hal tersebut tidak lepas dari tujuan ditulisnya kitab *Nadoman Nurul Hikmah ini*. Berikut beberapa nilai kesundaan yang terdapat dalam *Nadoman Nurul Hikmah*:

#### 1. Nilai Kesundaan *Silih Asih – Silih Asah – Silih Asuh*

Pada QS. Al-Balad, Hidayat Suryalaga memberikan sentuhan terjemahan interpretatif yang menarik, ia berupaya menyelaraskan nilai-nilai kesundaan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Bait yang paling jelas ditemukan di ayat 12-17. Dalam ayat tersebut, Hidayat Suryalaga menyertakan salah satu filosofi Sunda yaitu *Silih Asih – Silih Asah – Silih Asuh* yang dikenal dengan akronim SILAS yang sangat akrab bagi masyarakat Sunda dan sudah digunakan dalam idematika nasional.

Di tengah masyarakat Sunda, terdapat filosofi *Silih Asih – Silih Asah – Silih Asuh* yang dimaknai sebagai saling mengasihi, saling belajar, dan saling menyayangi. Makna ini pun memiliki pesan tersirat dalam menumbuhkan persatuan dan kesatuan, konsep ini menamakan sifat persatuan dan kesatuan pada tiap-tiap individu.

Melalui QS. Al-Balad ayat 12-17, Hidayat Suryalaga menekankan kesalingan antara sesama, baik saudara, tetangga maupun orang lain. Dalam konteks ini Hidayat Suryalaga mengingatkan umat untuk selalu menolong sesama, membela yang menderita, mengasihi orang miskin dan menyayangi anak yatim dengan hati yang ikhlas karena Allah SWT. Hidayat Suryalaga mengajak para pembaca atau penyanyi *nadhom* untuk saling membantu, terutama kepada saudara seiman.

#### 2. Nilai Kesundaan *Rawayan Jati*

Pada QS. Asy-Syam ayat 7-9 Hidayat Suryalaga menyertakan falsafah Sunda *Rawayan Jati*. *Rawayan Jati* sendiri adalah kerinduan manusia terhadap *Numinus* atau sesuatu yang *Ilahiah* dan dinisbahkan berada di titik awal dan juga titik akhir keberadaan diri serta jagat raya ini.

Melalui QS. Asy-Syam ini Hidayat Suryalaga menjelaskan tentang konsep *Rawayan Jati* yaitu tercapainya kesadaran penuh bahwa seluruh jagat raya beserta isinya merupakan satu kesatuan yang bergerak terus meniti *sirath* yang lurus dan benar menuju titik akhir dan juga titik awal yaitu Dzat yang Maha Esa.

Dalam konsep *Rawayan Jati*, berbagai agama atau penghayat kepercayaan dapat diakrabkan dengan pandangan hidup orang Sunda, kecuali ateisme. Istilah *Rawayan Jati* semakna dengan *sirath*, *tao*, *intelekt*, *kosmos*, atau konsep sangkan *paraning dhumadi* dari teologi Jawa, yaitu kesadaran religius manusia di dunia, dari mana awal dan ke mana akhir keberadaannya. Hal ini sama dengan konsep pandangan hidup orang Sunda, yaitu *mulih ka jati mulang ka asal, congo nyurup dina hulu, sirna ning pati* atau dalam terminologi Islam *innalillahi wa ina ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali).

Yang dimaksud dengan *mulih ka jati mulang ka asal* adalah kesadaran tertinggi sebagai makhluk yang telah menyelesaikan tugas Allah selama hidup di dunia yaitu mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardhi*. Mampu mengevaluasi diri secara holistik lahir-batin. Sedangkan yang dimaksud dengan *congo nyurup dina hulu* dan *sirna ning pati* adalah kesadaran trasendental sebagai makhluk ruhi yang tengah menapaki *rawayan jatinya*. Dari semenjak sabda agung "*Kun Faya Kun*" dan berakhir pada *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Kembalilah wahai jiwa yang tenang (Q.S:5/3) (Suryalaga, 2010a).

### 3. Nilai Kesundaan *Sabilulungan*

Pada ayat 6-7 dalam surah Al-Ma'un, filosofi orang Sunda disamakan dengan Muslim yang saleh. Hal ini terlihat dari bait-bait pada ayat tersebut, falsafah orang Sunda sama dengan muslim yang saleh, karena itu kita harus bermanfaat untuk orang banyak. Di masyarakat Sunda, terdapat filosofi *sabilulungan* memiliki makna sangat mendalam. *Sabilulungan* adalah kearifan lokal yang lebih dari sekadar mengedepankan perilaku gotong royong, melainkan juga *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*, serta mengesampingkan perbedaan untuk mencapai tujuan besar bagi kepentingan bersama. Menolak melayani diri sendiri dan memprioritaskan tujuan bersama. Semua berperan sesuai dengan kemampuannya, baik berupa materi, ilmu maupun tenaga.

Melalu QS. Al-Ma'un, Hidayat Suryalaga menekankan keseimbangan antara *hablun min Allah dan hablun min an-nas* (hubungan antara Tuhan dan manusia). Dalam kontes hubungannya dengan Allah (*hablun min Allah*), Hidayat Suryalaga mengingatkan umat untuk beribadah dengan ikhlas, tanpa pamrih, dan tidak riya. Sementara terkait dengan hubungan antar manusia (*hablun min an-nas*), Hidayat Suryalaga mengajak masyarakat untuk saling membantu, terutama kepada saudara seiman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Nadoman Nurul Hikmah* karya Hidayat Suryalaga, maka dapat disimpulkan bahwa: Karakter khas kitab *Nadoman Nurul Hikmah* tercermin pada dua aspek: (1) Postur *nadhomannya* yang sederhana. *Nadoman Nurul Hikmah* cenderung lebih longgar dalam menerjemahkan bahasa sumber, Hidayat Suryalaga tidak menjadikan redaksi ayat sebagai sumber, tetapi ia berusaha menuangkan interpretasinya sendiri. Postur *Nadoman Nurul Hikmah* semacam ini memberi kesan bahwa *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga tidak memerlukan keahlian khusus untuk memahami dan mengembangkannya. Karena ia menggunakan bahasa Sunda yang populer dan kontekstual seperti memasukan ilustrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. (2) Struktur dan gaya bahasa dalam *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menggunakan struktur dan gaya bahasa yang sederhana, ia menggunakan bahasa Sunda yang populer dan kontekstual. Dalam penulisan *nadhomannya* Hidayat Suryalaga menggunakan 4 baris seperti halnya puisi Arab. Sedangkan jumlah suku kata pada umumnya menggunakan 8 suku kata.

*Nadoman Nurul Hikmah* jauh lebih tepat disebut sebagai terjemah tafsiriyah al-Qur'an daripada disebut sebagai sebuah kitab tafsir. Karena dalam setiap bait *nadhomannya*, beliau memberikan penjelasan suatu ayat berdasarkan pemahamannya. Hidayat Suryalaga cenderung lebih longgar dalam menerjemahkan bahasa sumber (ayat al-Qur'an). Terjemahannya yang longgar membuatnya banyak menuangkan interpretasi tambahan yang tidak sesuai dengan bahasa sumber. Dalam kitabnya *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga menyertakan nilai-nilai kesundaan, hal tersebut tidak lepas dari tujuan ditulisnya kitab *Nadoman Nurul Hikmah ini*. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* ini diantaranya adalah nilai kesundaan *Silih Asih – Silih Asah – Silih Asuh*, nilai kesundaan *Rawayan Jati* dan nilai kesundaan *Sabilulungan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Belajar.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2004). *Qualitative research methods for the social sciences* (Vol. 5). Pearson Boston, MA.
- Bleicher, J. (2003). *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Raja Grafindo Persada.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah tafsir di Indonesia*. LKiS17-18.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Mursalim. (2014). Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53–66.
- Putra, A., Anwar, H., & Hariyadi, M. (2021). Lokalitas Tafsir Al- Qur 'an Minangkabau. *Al-Quds*, 5(1), 309–336. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>
- Reddig, M. (2011). Power struggle in the religious field of Islam: Modernization, globalization and the rise of Salafism. *The Sociology of Islam. Secularism, Economy and Politics*, 153–176.
- Rohmana, J. A. (2013). *Kajian Al- Qur ' an di Tatar Sunda : Sebuah Penelusuran Awal*. 6(1).
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(Juni), 21–36.
- Rosidi, A. (2003). *Apa siapa orang Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Salahudin, A. (2017). *Sufisme Sunda: Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda* (T. Nuansa (ed.)). Nuansa.
- Shihab, Q. (2007). *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Suryalaga, H. (2010a). *Kasundaan Rawayanjati*. Yayasan Nur Hidayah.
- Suryalaga, H. (2010b). *Nadoman Nurul Hikmah*. Yayasan Nur Hidayah.
- Szombathy, Z. (2021). A trust from the ancestors: Islamic ethics and local tradition in a syncretistic ritual in East-Central Sulawesi. *Welt Des Islams*, 61(4), 448–474. <https://doi.org/10.1163/15700607-61020004>
- Yanti, N. (2021). Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(1), 1–23.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).